

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dalam dunia bisnis yang ideal, perusahaan-perusahaan cenderung akan menggambarkan aspek lingkungan dalam proses akuntansi mereka melalui sejumlah pengidentifikasian terhadap biaya-biaya, produk-produk, dan proses-proses. Dengan kata lain keberadaan perusahaan tidak bisa lepas dari publik yang ada di lingkungannya. Perusahaan harus dapat memadukan antara keuntungan ekonomis dengan keuntungan sosial dalam praktik bisnisnya. Secara ekonomis, perusahaan berusaha meraih keuntungan sebagai bagian dari motivasi alamiahnya (bisnis). Sementara itu secara sosial, perusahaan juga harus memberikan dampak yang menguntungkan kepada masyarakat sehingga keberadaannya mendapat legitimasi secara sosial (Rusdianto, 2013 hlm. 8). Keberadaan suatu perusahaan diantara para pemangku kepentingan akan memperoleh legitimasi jika perusahaan dapat memenuhi harapan-harapan para pemangku kepentingan. Tentunya menjaga hubungan baik dengan mereka menjadi sebuah keharusan. Karenanya, perusahaan harus mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan pemangku kepentingan tersebut termasuk lingkungan (Rusdianto, 2013 hlm. 1).

Sejak tahun 1970 an, tekanan undang-undang lingkungan terus meningkat, secara luas juga berdampak terhadap biaya-biaya yang melekat pada regulasi. Pada tahun 1990an perusahaan terus meningkatkan temuannya dalam beberapa hal yang dapat menciptakan nilai untuk para pemegang saham dan pelanggan mereka dengan cara memenuhi regulasi yang ada. Isu-isu lingkungan secara langsung maupun tidak, telah masuk dalam performa ekonomi suatu usaha/kegiatan maupun organisasi. Peningkatan kebijakan lingkungan usaha dan informasi telah mampu memberikan keuntungan bagi investor maupun pelaku bisnis berdasarkan perlindungan lingkungan produk. Adanya keterbatasan sistem akuntansi konvensional dan praktiknya, membuat lebih sulit untuk secara efektif mengumpulkan dan mengevaluasi data terkait dengan lingkungan. Keterbatasan-keterbatasan ini dapat mengarahkan manajemen kehilangan, ketidakpastian atau

kesalahan dalam menafsirkan informasi. Sebagai hasilnya para manajer dapat menjadi salah paham mengenai konsekuensi-konsekuensi negatif keuangan dari lingkungan, dan biaya-biaya serta manfaat-manfaat potensial dari perbaikan lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan secara terus-menerus dipaksa untuk mengatur biaya lingkungan dengan lebih baik. Dengan pengaturan biaya lingkungan yang baik, perusahaan dapat menyajikan suatu laporan yang menunjukkan kontribusinya terhadap berbagai masalah lingkungan yang terjadi disekitarnya, sehingga menjadi jelas berapa biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan dalam pengelolaan lingkungannya.

Hal ini menjadi pertimbangan bagi perusahaan-perusahaan khususnya yang terlibat langsung dengan lingkungan dalam menerapkan tanggung jawab sosialnya terbukti dari keterlibatan perusahaan, baik langsung maupun melalui jalur pemerintah atau badan-badan sosial dalam melaksanakan tanggung jawab sosial (Harahap, 2012 hlm. 411).

Perusahaan juga dipandang perlu melakukan pengungkapan aktivitas lingkungannya dalam laporan tahunan. Dengan begitu, daya tarik *stakeholders* dan loyalitas konsumen akan terus meningkat. *CSR disclosure* atau *environmental disclosure* berisikan semua kegiatan yang berhubungan tentang sosial dan lingkungan perusahaan. Hal ini dapat dijadikan sebagai ajang promosi perusahaan sehingga kinerja lingkungan (*environmental performance*) dan kinerja ekonomi (*economic performance*) perusahaan dipandang baik oleh *stakeholders*. Hal ini dipercaya dapat memberikan *image* baik bagi perusahaan sehingga berimbas pada penjualan yang terus meningkat

Pada awalnya perusahaan beragumen bahwa CSR tidak boleh dipaksakan karena berifat sukarela, mewajibkan perseroan menyisihkan dana CSR berarti melanggar hak asasi manusia dan merugikan kepentingan pemegang saham karena akan meningkatkan biaya dan menurunkan laba. Penurunan laba berdampak pada penurunan jumlah dividen yang akan diterima pemegang saham (Rahmawati, 2013 hlm. 179).

Namun secara formal pemerintah telah mengeluarkan peraturan yang wajib dilaksanakan oleh perseroan yang terlibat langsung dalam eksplorasi sumber daya alam yang bertujuan untuk melindungi kepentingan sosial seperti peraturan yang

mengatur tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan, yaitu Pasal 74 UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang berbunyi: 1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, 2) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran, 3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, 4) Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah (Lako, 2011 hlm. 89). Dengan adanya kebijakan pemerintah terkait kelestarian lingkungan ini menunjukkan bahwa pentingnya pengelolaan dampak lingkungan hidup bagi perusahaan yang aktivitasnya berketut langsung dengan lingkungan.

Akuntansi bukan hanya merangkum informasi tentang hubungan perusahaan dengan pihak kedua (partner bisnisnya), tetapi juga dengan lingkungannya pihak ketiga, hubungan perusahaan dengan lingkungannya bersifat *non-reciprocal* artinya transaksi itu tidak menimbulkan prestasi timbal balik dari pihak yang berhubungan. Ilmu akuntansi yang mencatat, mengukur, melaporkan, externalities ini disebut dengan *Socio Economic Accounting* (SEA). Istilah lain bisa juga dipakai misalnya *Environmental Accounting*, *Social Responsibility Accounting*, dan lain sebagainya (Harahap, 2012 hlm. 396).

Environmental performance atau kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya (Ikhsan, 2009 hlm. 308). Dari variabel tersebut ditemukan bahwa terdapat implikasi positif dari *concern* perusahaan melakukan tanggung jawab terhadap isu-isu lingkungan dalam praktik bisnis selain merupakan suatu kewajiban moral, etika, dan legal, juga merupakan suatu strategi investasi jangka panjang korporasi untuk meningkatkan reputasi atau *goodwill*. Meningkatnya *goodwill* pada akhirnya akan meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan secara berkelanjutan. Yaitu, pertumbuhan kinerja fundamental misalnya dalam bentuk peningkatan nilai ekuitas dan laba akuntansi, dan juga kinerja pasar (*market value*) misalnya dalam

bentuk pertumbuhan harga/return saham, likuiditas saham dan kapitalisasi pasar. Menurut *Strategy Maps* (2004) (dalam Lako, 2011 hlm. 123), Kaplan dan Norton mencatat bahwa ‘kepedulian korporasi pada isu-isu sosial dan lingkungan pada awalnya memang hanya suatu *intangible asset*. Namun, pada akhirnya akan menghasilkan suatu *tangible asset* yang fantastik yang meningkatkan nilai korporasi’.

Menurut Rahmawati (2012, hlm. 183) *environmental disclosure* diartikan sebagai suatu pelaporan atau penyampaian informasi kepada *stakeholders* mengenai segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Praktik pengungkapan CSR memainkan peran penting bagi perusahaan. Karena perusahaan berada dalam lingkungan masyarakat dan kemungkinan aktivitasnya memiliki dampak sosial dan lingkungan. Dengan adanya pengungkapan CSR, diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan serta dukungan dari *stakeholders* agar dapat mendukung perusahaan dalam pencapaian tujuan, yaitu stabilitas dan *going concern*. Perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan (Rusdianto, 2013 hlm. 44).

Selain *environmental performance* dan *environmental disclosure*, variabel biaya lingkungan juga dianggap dapat mempengaruhi *economic performance*. Biaya lingkungan adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non-keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan (Ikhsan, 2009 hlm. 24). Biaya lingkungan yang dialokasikan untuk perbaikan kualitas secara terus-menerus dapat meningkatkan labanya dengan meningkatkan output yang bebas dari kerusakan. Hal ini menyebabkan biaya operasional perusahaan berkurang dengan demikian laba yang diperoleh akan meningkat (Ikhsan, 2009 hlm. 94).

Perusahaan dengan tingkat resiko lingkungan yang tinggi di Indonesia salah satunya adalah perusahaan yang bergerak di bidang sektor dasar dan kimia. Perusahaan tersebut adalah perusahaan yang bergelut secara langsung dengan lingkungan, dimana bahan baku untuk proses produksi diambil langsung dari alam.

Berdasarkan data PROPER yang diperoleh dari Kementerian Lingkungan Hidup terkait peringkat kinerja lingkungan serta melalui pengamatan terhadap

laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia pada tahun 2013 sampai dengan 2015 ditemukan adanya beberapa fenomena yang tidak sesuai dengan teori yang ada.

Tabel 1. Data *Environmental Performance* PT. Toba Pulp Lestari, Tbk (INRU) tahun 2013-2014.

	Tahun	Peringkat PROPER	ROA
PT. Toba Pulp Lestari, Tbk (INRU)	2013	4	0.0085
	2014	3	0.0227

Sumber : PROPER Kementerian Lingkungan Hidup

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat adanya penurunan peringkat PROPER yang dialami PT. Toba Pulp Lestari, Tbk (INRU) pada periode 2013 dan 2014, di tahun 2013 PT. Toba Pulp Lestari, Tbk memperoleh peringkat hijau dengan skor 4, di tahun selanjutnya peringkatnya turun menjadi biru dengan skor 3. Adanya penurunan peringkat PROPER ini karena adanya penurunan kinerja lingkungan dari upaya perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan dan melakukan tanggung jawab sosial dengan baik menjadi upaya pengelolaan lingkungan sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Namun dengan adanya penurunan peringkat PROPER ini yang terjadi meningkatnya *economic performance* yang diproksikan dengan ROA sebagai proksi untuk melihat profitabilitas perusahaan. Hal tersebut tidak konsisten dengan teori yang dikemukakan Lako (2011, hlm. 123) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dari kepedulian perusahaan terhadap isu-isu lingkungan akan meningkatkan reputasi yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dalam bentuk laba. Dengan kata lain kepedulian perusahaan terhadap lingkungan berbanding lurus dengan profitabilitas (ROA). Dengan adanya penurunan peringkat PROPER ini berarti terjadi penurunan dari kinerja lingkungan PT. Toba Pulp Lestari, Tbk, penurunan kinerja lingkungan seharusnya mengakibatkan *economic performance* PT. Toba Pulp Lestari, Tbk mengalami penurunan.

Tabel 2. Data *Environmental Disclosure* PT. Gunawan Dianjaya Steel, Tbk (GDST) tahun 2013-2014

	Tahun	Item yang diungkapkan	ROA
PT. Gunawan Dianjaya Steel, Tbk (GDST)	2013	3	0.0771
	2014	5	-0.0103

Sumber : Laporan Tahunan

Melalui pengamatan terhadap laporan tahunan (*annual report*) PT. Gunawan Dianjaya Steel, Tbk pada tahun 2013 melakukan pengungkapan lingkungan sebanyak 3 item, kemudian di tahun berikutnya PT. Gunawan Dianjaya Steel, Tbk meningkatkan pengungkapan lingkungannya menjadi 5 item. Namun dengan adanya peningkatan pengungkapan lingkungan, *economic performance* yang diprosikan dengan ROA PT. Gunawan Dianjaya Steel, Tbk justru mengalami penurunan dari 0.0771 di tahun 2013 menjadi -0.0103 di tahun 2014. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rusdianto (2013, hlm. 44) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR bisa menjadi dukungan bagi perusahaan dalam mencapai tujuan utama perusahaan yaitu stabilitas dan *going concern*. Dengan semakin besar informasi yang diungkapkan, perusahaan dianggap lebih mampu diandalkan dan mendapat respon positif yang berarti bahwa tingkat pengungkapan informasi terkait lingkungan berbanding lurus dengan *economic performance*.

Tabel 3. Data Biaya Lingkungan PT. Indopoly Swakarsa Industry, Tbk (IPOL) tahun 2013-2014

	Tahun	Biaya Lingkungan	ROA
PT. Indopoly Swakarsa Industry, Tbk (IPOL)	2013	0.0057	0.0342
	2014	0.0582	0.0146

Sumber : Laporan Tahunan

Berdasarkan tabel 3. PT. Indopoly Swakarsa Industry, Tbk (IPOL) mengalokasikan biaya-biaya yang digunakan untuk kegiatan CSR yaitu berupa sumbangan yang merupakan bagian dari kegiatan CSR perusahaan. Biaya yang dialokasikan oleh PT. Indopoly Swakarsa Industry, Tbk mengalami peningkatan dari 0.0057 di tahun 2013 menjadi 0.0582 di tahun 2014, namun peningkatan tersebut tidak sejalan dengan *economic performance* (ROA) yang justru mengalami penurunan selama periode 2013 sampai dengan 2014 dari 0.0342 menjadi 0.0146. Hal tersebut tidak konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Ikhsan (2009,

hlm. 94) yang menyatakan bahwa pengalokasian biaya lingkungan yang digunakan untuk perbaikan kualitas secara terus-menerus dapat menurunkan biaya operasi yang pada akhirnya meningkatkan laba perusahaan.

Adapun berbagai penelitian yang terkait dengan *environmental performance* menunjukkan keanekaragaman hasil. Hasil penelitian Suratno, dkk (2006) diperoleh bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara statistik antara kinerja lingkungan dengan kinerja ekonomi, serta kinerja lingkungan dengan pengungkapan lingkungan. Hal ini diduga karena perusahaan yang melakukan *environmental performance* yang baik merupakan berita baik perusahaan yang memiliki *environmental performance* yang tinggi yang akan di respons secara positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan, yang merupakan cerminan atas pencapaian *economic performance* perusahaan. Kesimpulan tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Titisari *et al.*, (2010) yang tidak menemukan pengaruh *environmental performance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan PROPER.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Almilia (2007) memberikan hasil bahwa *environmental disclosure* berpengaruh terhadap *economic performance* karena *environmental disclosure* merupakan salah satu faktor yang menentukan *economic performance*, perusahaan yang memiliki *environmental disclosure* terendah justru memiliki *economic performance* tertinggi sedangkan perusahaan yang *environmental disclosure* tertinggi justru memiliki *economic performance* terendah diantara perusahaan lainnya. Hasil ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti *et al.*, (2008), yang menemukan bukti bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap CFP (kinerja keuangan perusahaan) yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA).

Selain *environmental performance* dan *environmental disclosure*, variabel biaya lingkungan juga dianggap dapat mempengaruhi *economic performance*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Babalola (2007) memberikan hasil bahwa biaya CSR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, penelitian ini didukung oleh penelitian Barnett & Solomon (2007) yang menyatakan bahwa dana investasi tanggung jawab sosial pada lingkungan berdampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan karena perusahaan belum bisa menjadikan kegiatan sosial

yang dilakukan sebagai strategi kompetitif terhadap pesaing lainnya sehingga biaya lingkungan yang dikeluarkan justru akan mengurangi keuntungan perusahaan yang berdampak negatif pada kinerja keuangan. Hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Hadi (2011) yang menyatakan bahwa biaya sosial (*social cost*) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali terkait pengaruh *environmental performance*, *environmental disclosure*, dan biaya lingkungan terhadap *economic performance*. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 sampai dengan 2015. Perusahaan ini dipilih karena pelaksanaan aktivitasnya yang berhubungan langsung dengan sumber daya alam mempunyai dampak besar terhadap peningkatan profitabilitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sebagian besar terdapat pada periode penelitian. Yaitu dengan menggunakan periode penelitian 2013 sampai dengan 2015. Judul pada penelitian ini ialah, Pengaruh *Environmental Performance*, *Environmental Disclosure*, dan Biaya Lingkungan Terhadap *Economic Performance*.

I.2 Perumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan penelitian yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah *environmental performance* berpengaruh signifikan terhadap *economic performance*?
- b. Apakah *environmental disclosure* berpengaruh signifikan terhadap *economic performance*?
- c. Apakah biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap *economic performance*?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menguji secara empiris bahwa *environmental performance* berpengaruh signifikan terhadap *economic performance*.
- b. Untuk menguji secara empiris bahwa *environmental disclosure* berpengaruh signifikan terhadap *economic performance*.
- c. Untuk menguji secara empiris bahwa biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap *economic performance*.

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain :

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat hasil penelitian sebelumnya dan menjadi dasar dalam kajian berikutnya khususnya tentang pengaruh *environmental performance*, *environmental disclosure*, dan biaya lingkungan terhadap *economic performance*.
 - 2) Bagi masyarakat ilmiah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai ruang lingkup faktor-faktor yang mempengaruhi *economic performance*.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi para investor, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi para investor untuk melihat profitabilitas perusahaan yang digunakan dalam mendukung pengambilan keputusan sebelum menginvestasikan dananya pada sebuah perusahaan.
 - 2) Bagi perusahaan, diharapkan dapat memberi masukan kepada manajer perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai pentingnya tanggung jawab lingkungan perusahaan.

- 3) Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai *environmental performance*, *environmental disclosure*, dan biaya lingkungan terhadap *economic performance*.

